

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memegang peran sentral dalam kehidupan manusia yakni sebagai piranti pokok dalam komunikasi antarmanusia, baik untuk menyampaikan gagasan, bertukar informasi, mengekspresikan perasaan, maupun menjalin hubungan dalam sosial kemasyarakatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Putra *et al* (2019) bahwa berbahasa disebut juga aktivitas sosial. Dalam hal ini, kemampuan berbahasa seseorang tidak hanya berkaitan dengan ketepatan struktur, tetapi juga dengan kesesuaian penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi tertentu tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Menurut Richards dan Schmidt (2010), penggunaan bahasa dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan dari fungsi-fungsi sosial dan pedagogis yang menyertai proses interaksi. Dalam hal ini, penggunaan bahasa berupa tuturan memiliki makna (arti) berdasarkan konteks penggunaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Wisudariani (2017) bahwa tuturan tidak cukup hanya dipahami arti dari setiap elemen dalam bentuk informasi yang disampaikan penutur. Elemen lain juga memengaruhi makna informasi yang disampaikan yakni berupa konteks bahasa.

Kajian mengenai penggunaan bahasa sesuai konteks penggunaannya berkembang dalam disiplin ilmu pragmatik. Pragmatik dipahami sebagai cabang linguistik yang mempelajari makna ujaran dengan mempertimbangkan konteks situasionalnya (Yule, 1996). Sejalan dengan pendapat Yule, menurut Brown dan Levinson (1987:3), "*Pragmatic is a study of a language from a fungsional*

perspective that seeks to explain some aspects of the linguistic structure by referring to some linguistic influences and symptoms” (pragmatik ialah kajian suatu bahasa dari perspektif fungsional yang berusaha menjelaskan beberapa aspek struktur linguistik dengan mengacu pada beberapa pengaruh dan gejala non-linguistik). Dalam hal tersebut, situasi dan konteks menjadi hal yang krusial untuk memahami tuturan dalam berkomunikasi.

Salah satu aspek penting dalam pragmatik adalah tindak tutur (*speech act*). Tindak tutur merupakan salah satu kegiatan multifungsi manusia sebagai makhluk hidup yang mampu berkomunikasi dengan bahasa. Menurut Putrayasa (2014: 86) tindak tutur merupakan kegiatan seorang penutur menggunakan bahasa kepada lawan tutur dalam rangka mengomunikasikan sesuatu. Pramesti *et al* (2023) mengungkapkan bahwa tuturan digunakan sebagai sarana pragmatik untuk menyampaikan maksud tertentu. Hal tersebut menyiratkan bahwa sebuah tuturan tidak hanya sebatas kata-kata melainkan juga mendukung makna yang tersirat dalam sebuah tindakan. Makna dalam setiap tuturan akan menimbulkan interpretasi yang berbeda antara penutur dan mitra tutur. Untuk itu, penutur dan mitra tutur harus memperhatikan konteks ketika tuturan itu berlangsung.

Dalam praktik penggunaannya, tindak tutur tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengatur, mengarahkan, memengaruhi perilaku, serta membentuk suasana belajar. Menurut Austin (1962), setiap tuturan memiliki tiga dimensi, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi, yang masing-masing berperan dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Tindak lokusi adalah tindakan bertutur kata yang maknanya sesuai dengan kata tersebut. Tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dan tindakan tersebut memiliki daya yang disebut

dengan daya ilokusi (*illocutionary force*). Tindak perlokusi merupakan efek yang didapatkan bagi yang mendengarkannya. Penelitian ini akan berfokus pada ketiga tindak tutur tersebut karena ketiganya memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Lokusi dan ilokusi tidak dapat dipisahkan karena daya ilokusi memiliki efek atau pengaruh dalam tindakan bertutur. Daya tersebut tidak hanya menampilkan maksud harfiah dari sebuah ujaran, tetapi juga menampilkan fungsi ujaran yang disesuaikan dengan konteks tempat ujaran tersebut digunakan (Hutagalung,2025). Tindak ilokusi juga akan menghasilkan efek bagi pendengarnya yang berupa tindakan yaitu tindak perlokusi.

Secara praktis, tindak lokusi digunakan guru dan peserta didik untuk menyampaikan pesan secara literal, seperti menjelaskan materi atau mengajukan pertanyaan. Tindak ilokusi digunakan untuk menjalankan fungsi tertentu, seperti memberi instruksi, meminta perhatian, memberikan pujian, menegur, atau memberi motivasi. Adapun tindak perlokusi berkaitan dengan dampak tuturan terhadap pendengar, misalnya peserta didik menjadi lebih fokus, termotivasi, atau memahami kesalahan yang perlu diperbaiki. Dengan kata lain, setiap tuturan guru dan peserta didik tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga berfungsi sebagai tindakan yang memiliki pengaruh langsung terhadap dinamika proses belajar.

Tindak tutur berupa instruksi, teguran, pujian, penjelasan, permintaan, maupun arahan disampaikan guru kepada peserta didik. Sementara itu, tindak tutur juga muncul dari peserta didik sebagai respons atau inisiatif dalam membangun interaksi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur dalam pembelajaran tidak hanya sekadar aktivitas berbahasa, tetapi merupakan komponen penting

dalam pembelajaran. Idealisme peneliti terkait tindak tutur antara guru dan peserta didik bahwa tindak tutur merupakan hal yang krusial dalam membangun interaksi antara guru dan peserta didik dan secara langsung akan memengaruhi efektivitas pembelajaran sehingga perlu dianalisis lebih lanjut sebagai bagian dari proses belajar mengajar.

Dengan memahami penggunaan tindak tutur yang tepat sesuai konteks khususnya dalam proses belajar mengajar akan menentukan terciptanya interaksi pembelajaran yang efektif karena makna tuturan tidak hanya ditentukan oleh bentuk bahasa. Dalam artian bahwa kata-kata atau kalimat saja tidak cukup untuk menentukan maksud atau efek tuturan, tetapi juga pada kemampuan guru dan peserta didik menyesuaikan tuturan dengan situasi, peran, dan tujuan komunikasi. Sebagai contoh, guru berkata kepada peserta didik "*Bisa kamu lakukan ini?*" tuturan tersebut bisa bermakna intruksi, permintaan, atau sekadar pertanyaan tergantung situasinya. Oleh karena itu, kemampuan memahami serta memproduksi tindak tutur menjadi hal penting agar interaksi dalam pembelajaran berjalan lancar dan efektif.

Dalam proses belajar mengajar tindak tutur guru dan peserta didik sering ditemukan. Tindak tutur tersebut berkaitan erat dengan sejumlah keterampilan dasar mengajar yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Hal tersebut dikarenakan penerapan keterampilan dasar mengajar hanya akan tampak melalui tindak tutur. Dengan kata lain, tindak tutur pasti digunakan oleh guru saat menerapkan sejumlah keterampilan dasar tersebut.

Sudiana (2006) mengemukakan sejumlah keterampilan dasar mengajar yang wajib dimiliki seorang guru guna dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan

baik. Keterampilan dasar mengajar tersebut ada 8, yaitu (1) membuka dan menutup pembelajaran, (2) memberikan penguatan, (3) bertanya, (4) mengadakan variasi, (5) menjelaskan, (6) memimpin diskusi kelompok kecil dan perorangan, (7) mengajar kelompok kecil dan besar, (8) mengelola kelas. Kedelapan keterampilan tersebut wajib dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya secara maksimal.

Di antara kedelapan keterampilan dasar mengajar tersebut, keterampilan mengelola kelas sangat penting untuk dipahami. Bukan berarti bahwa keterampilan dasar mengajar yang lain kurang penting, tetapi jika mengingat peran guru sebagai pengelola kelas, guru bertanggung jawab menciptakan kondisi belajar yang kondusif, tertib, dan dinamis. Emmer & Evertson (2013) menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah fondasi keberhasilan pembelajaran karena tanpa kondisi kelas yang terkontrol, kegiatan belajar tidak dapat berlangsung optimal. Dalam peran ini, guru menggunakan tindak tutur untuk menjaga ketertiban dan mengatur interaksi peserta didik.

Pengelolaan kelas menurut Emmer dan Evertson (2013) mencakup upaya guru untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif, baik melalui pengaturan perilaku peserta didik, pengorganisasian aktivitas, maupun penciptaan iklim kelas yang positif. Pengelolaan kelas yang baik memerlukan komunikasi yang jelas, tegas, santun, dan sesuai konteks, sehingga tindak tutur menjadi salah satu instrumen utama dalam membangun keteraturan dan efektivitas pembelajaran.

Pengelolaan kelas tidak hanya berfokus pada kontrol perilaku peserta didik, tetapi juga pada pemanfaatan bahasa sebagai alat untuk membangun relasi positif. Menurut Brown dan Levinson (1987), strategi kesantunan dan pilihan bentuk tindak tutur dapat memengaruhi penerimaan peserta didik terhadap arahan guru.

Contohnya, perintah yang terlalu langsung dapat menimbulkan resistensi, sementara perintah tidak langsung yang terlalu samar dapat menimbulkan kebingungan. Dengan demikian, efektivitas pengelolaan kelas sangat dipengaruhi oleh kualitas tindak tutur yang digunakan guru.

Dalam praktik pembelajaran, sering dijumpai beberapa guru menggunakan tindak tutur yang terlalu direktif, kaku, atau kurang mempertimbangkan kondisi psikologis peserta didik. Ketika guru mengatasi gangguan di dalam kelas dengan berkata, *“Yang tidak patuh, langsung saya keluarkan dari kelas!”*, penggunaan tuturan tersebut akan membuat suasana kelas menjadi tegang yang berdampak pada peserta didik merasa tertekan dan enggan bertanya. Tentu saja kondisi ini menimbulkan jarak komunikatif antara guru dan peserta didik. Selain itu, ada pula guru yang terlalu permisif sehingga tindak tuturnya tidak cukup kuat untuk mengendalikan kondisi kelas. Dalam tuturan, *“Boleh ngobrol, asal tidak terlalu ribut, ya.”*, padahal kelas sudah cukup berisik. Tuturan guru tersebut membuat peserta didik merasa bebas tanpa ada batasan yang jelas sehingga kelas menjadi sulit dikendalikan karena guru tidak menunjukkan otoritas yang cukup. Kasus lainnya, ketika guru berusaha menyindir peserta didik secara halus dengan berkata, *“Kira-kira, kalau suasananya ramai begini, kita bisa memahami materi dengan baik tidak, ya?”* namun peserta didik tidak menganggap tuturan tersebut sebagai teguran dan tuturan tersebut tidak mengubah suasana kelas menjadi kondusif. Jika hal ini dibiarkan terus berlanjut akan berdampak pada guru yang kesulitan dalam mengelola kelas sehingga pembelajaran tidak berlangsung kondusif dan tujuan pembelajaranpun tidak akan tercapai secara maksimal.

Adapun beberapa penelitian sejenis yang meneliti tentang kajian pragmatik khususnya tindak tutur, yaitu Gigit Mujianto (2015). Penelitian ini memiliki objek penelitian yang sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu tentang tindak tutur. Namun perbedaannya terletak pada aspek kajian yang diteliti dan subjek penelitian. Gigit Mujianto (2015) menelaah tindak tutur guru dalam pembelajaran menulis komposisi terarah, sedangkan penelitian ini menelaah tindak tutur dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, subjek penelitian Gigit Mujianto (2015) hanya guru saja, sedangkan pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru dan peserta didik

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Ayu Ari Apriastuti (2017). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Apriastuti (2017) dengan penelitian ini adalah sama-sama menelaah tindak tutur. Hanya saja, penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriastuti memiliki perbedaan dilihat dari objek kajian. Penelitian ini memfokuskan objek kajian pada pengelolaan kelas pada pembelajaran bahasa Indonesia, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Apriastuti (2017) memfokuskan objek kajian pada komunikasi peserta didik saat berinteraksi dalam pembelajaran. Selain perbedaan tersebut, dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru dan peserta didik, sedangkan penelitian Apriastuti (2017) yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh I.B.M.P. Wibawa, I.N. Suandi, I.K. Paramarta (2021). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wibawa,dkk (2021) dengan penelitian ini adalah sama-sama menelaah tindak tutur. Namun, pada penelitian Wibawa, dkk (2021) memfokuskan kajian tindak tutur pada ilokusi,

khususnya kesantunan tindak tutur direktif sedangkan pada penelitian ini memiliki lingkup penelitian yang lebih luas, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Selain perbedaan tersebut, penelitian ini juga memiliki perbedaan dalam dalam hal objek peneliatian dan subjek penelitian. Objek penelitian Wibawa, dkk (2021) yakni tindak tutur direktif dalam interaksi di lingkungan Gria dengan subjek penelitian adalah warga atau penghuni di lingkungan Gria. Sementara itu, pada penelitian yang peneliti lakukan objek penelitiannya adalah tindak tutur dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan subjek penelitian adalah guru dan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai *Tindak Tutur dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Bahasa Indonesia* menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan strategi tindak tutur yang digunakan guru dan peserta didik, tetapi juga mengungkap bagaimana tindak tutur tersebut berfungsi dalam mengatur dinamika kelas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, terdapat beberapa masalah yang penulis teliti yaitu sebagai berikut.

1. Terdapat mitra tutur (peserta didik) yang kurang mampu mengkritisi informasi dalam tuturan secara langsung maupun tidak langsung.
2. Ketidaktepatan penggunaan tindak tutur sehingga makna tindak tutur sulit dipahami.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada strategi tindak tutur dan makna tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk lokasi penelitian dipilih SMP Negeri 3 Denpasar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah strategi tindak tutur dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Denpasar?
2. Bagaimanakah makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Denpasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk menelaah strategi tindak tutur dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Denpasar.
2. Untuk menganalisis makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Denpasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini dapat memperluas dan mengembangkan teori tindak tutur dalam kajian pragmatik, khususnya tentang analisis tindak tutur yaitu strategi tindak tutur serta makna tindak tutur dalam pengelolaan kelas.

1.6.2 Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk beberapa pihak.

1. Bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh oleh guru, khususnya guru bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa terkait tindak tutur dalam mengelola kelas. Guru dapat menjelaskan fungsi dari tuturan serta dampak yang ditimbulkan dari tuturan tersebut saat mengelola kelas.

2. Bagi peserta didik

Penelitian ini dapat membantu peserta didik dalam memahami penggunaan bahasa, khususnya tindak tutur yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, melalui pemahaman tersebut, peserta didik juga dapat mengembangkan kemampuan berbahasa secara lebih efektif dan komunikatif, serta menggunakan tindak tutur secara bervariasi dalam interaksi di kelas.

3. Bagi peneliti lain

Melalui penelitian ini, peneliti lain dapat memperoleh gambaran tentang ciri khas penggunaan bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pengelolaan kelas antara guru dan peserta didik sehingga menghasilkan tuturan-tuturan pragmatik sebagai referensi untuk menelaah aspek kajian lainnya.